

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hipertensi atau yang lebih dikenal tekanan darah tinggi bukanlah merupakan suatu penyakit, melainkan suatu faktor resiko penting yang dapat mengarah pada terjadinya komplikasi kardiovaskular. seseorang dikatakan menderita hipertensi apabila mengalami kondisi dimana tekanan darah meningkat dari yang seharusnya yaitu sistolik 120 mmHg dan diastolik 80 mmHg. Hipertensi ini menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian besar masyarakat dunia termasuk Indonesia, karena berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan yang secara tidak langsung mempengaruhi gaya hidup. Pengaruh gaya hidup tersebut menunjukkan penderita hipertensi terus meningkat dari waktu ke waktu. Adanya kejadian hipertensi menjadi perhatian dunia sehingga tanggal 17 Mei ditetapkan menjadi hari hipertensi sedunia, angka prevalensi hipertensi yang didapatkan yaitu di Afrika (46% dari orang dewasa) sedangkan prevalensi terendah di Amerika (35% dari orang dewasa). Secara keseluruhan, negara - negara berpenghasilan tinggi memiliki prevalensi lebih rendah dari hipertensi (35% dari orang dewasa) kelompok berpenghasilan rendah dan menengah (40% dari orang dewasa), prevalensi tekanan darah tinggi banyak di alami pada orang dewasa berusia 25 tahun keatas. (WHO, 2008).

Hipertensi dapat terjadi pada siapapun baik lelaki maupun perempuan pada segala umur. Resiko terkena hipertensi ini akan semakin meningkat pada usia lima puluh tahun keatas. Parahnya lagi hampir 90% kasus hipertensi tidak diketahui penyebab sebenarnya. Bahkan pada sebagian besar kasus hipertensi tidak memberikan gejala (Susilo, 2011). Data yang diperoleh dari Framingham Heart Study menyatakan bahwa prevalensi hipertensi tetap akan meningkat meskipun sudah dilakukan deteksi dini dengan dilakukan pengukuran tekanan darah

secara teratur. Prevalensi hipertensi tertinggi ditemukan pada populasi bukan kulit putih. (JNC7, 2003; Yao, 2003)

Banyak pasien hipertensi dengan tekanan darah tidak terkontrol yang jumlahnya terus meningkat namun sebagian besar kasus hipertensi di Indonesia belum terdiagnosis. Oleh karena itu diperlukan agar hipertensi dapat dikendalikan dengan dilakukan terapi. Tujuan terapi hipertensi adalah menurunkan morbiditas dan mortalitas dengan cara yang paling nyaman.

Obat golongan Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor (ACEI) bekerja menghambat perubahan angiotensin I menjadi angiotensin II sehingga bekerja dengan menghambat aktivitas saraf simpatis dengan menurunkan pelepasan noradrenalin, menghambat pelepasan endotelin, meningkatkan produksi substansi vasodilatasi seperti NO, bradikinin, prostaglandin dan menurunkan retensi sodium dengan menghambat produksi aldosteron. Efek samping yang mungkin terjadi adalah batuk, skin rash, hiperkalemia. Contoh golongan ACEI adalah captopril, enalapril dan Lisinopril. Penelitian mengenai penggunaan obat ACEI pada pasien hipertensi di rumah sakit angkatan laut Dr. Mintohardjo. Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan referensi untuk rumah sakit terhadap penggunaan ACE Inhibitor pada pasien hipertensi yang ditinjau dari tepat indikasi, tepat obat, tepat pasien dan tepat dosis.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Hipertensi telah menjadi masalah utama kesehatan masyarakat yang ada di Indonesia maupun di beberapa negara yang ada di dunia karena telah beberapa tahun menimbulkan komplikasi seperti penyakit jantung dan stroke. Oleh karena itu perlu diobati dengan baik yang sesuai dengan pengobatan yang tepat. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan obat ACE-Inhibitor pada penderita hipertensi di RSAL Dr. Mintohardjo, Jakarta Pusat ditinjau dari ketepatan indikasi, ketepatan obat, ketepatan pasien serta ketepatan dosis dengan menggunakan *Guideline joint national committee 8*.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Bagaimanakah ketepatan penggunaan ACE inhibitor pada pasien hipertensi di RSAL Dr. mintohardjo, Jakarta Pusat di tinjau dari ketepatan indikasi, ketepatan obat , ketepatan pasien dan ketepatan dosis (termasuk bentuk sediaan, frekuensi, cara pemberian obat) dengan menggunakan *Guideline joint national committee 8*.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui gambaran evaluasi penggunaan ACE inhibitor pada pasien hipertensi di RSAL Dr. mintohardjo, Jakarta Pusat di tinjau dari tepat indikasi, tepat obat ,tepat pasien dan tepat dosis (termasuk bentuk sediaan, frekuensi, cara pemberian obat) dengan menggunakan *Guideline joint national committee 8*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi peneliti, menambah pengetahuan mengenai evaluasi penggunaan obat golongan ace inhibitor yang sering digunakan di RSAL Dr. mintohardjo, Jakarta Pusat pada pasien hipertensi.
- b. Bagi institusi, sebagai bahan pustaka atau referensi bagi peneliti selanjutnya , diharapkan akan memberikan manfaat sebagai masukan dan pengetahuan bagi mahasiswa.
- c. Bagi Rumah Sakit, memberi tambahan referensi terhadap evaluasi penggunaan ACE Inhibitor pada pasien hipertensi.